

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi yang disampaikan oleh seorang guru dapat menentukan hasil keinginan siswa untuk lebih semangat belajar. Karena dalam menyampaikan informasi haruslah yang mengerti akan keinginan dari target sasaran. Begitu pula dengan komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa-siswinya. Dalam dunia Pendidikan, komunikasi pembelajaran digunakan oleh guru, termasuk guru di SLBN A Pajajaran ini.

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien.

Ada beberapa faktor keberhasilan murid khususnya penyandang gangguan penglihatan, yaitu keahlian seorang guru yang dapat mengkomunikasikan sesuatu hal dengan muridnya. Sehingga memberikan rasa nyaman dan terbuka antara guru dan anak didiknya.

Sama seperti yang dilakukan oleh guru-guru di SLBN A Pajajaran saat memberikan materi pembelajaran dikelas kepada muridnya, banyak yang menerapkan metode belajar menggunakan komunikasi pembelajaran untuk keakraban dari guru dan muridnya. Seperti melakukan komunikasi intim berdua maupun membuat kelompok untuk lebih mengenal jauh antara satu dan lainnya. Dengan demikian, proses komunikasi pembelajaran dapat berjalan dengan lancar

sehingga tidak heran banyak siswa-siswi yang memiliki *attitude* baik bila berada sekitar Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung tersebut.

Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah keingintahuan peneliti dalam menggali informasi yang mutlak akan gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya dengan gangguan penglihatan tersebut. Pasti akan ada perbedaan metode pembelajaran antara suasana pembelajaran antara guru dan siswa di SLBN A Pajajaran dengan suasana pembelajaran antara guru dan siswa di sekolah pada umumnya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian tentang suasana pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung karena SLB ini adalah salah satu SLB tertua di Asia Tenggara. Berdiri dari tahun 1901 oleh bangsa Belanda dengan sebutan awal adalah *Bandoengsche Blinden Instituut* atau dalam Bahasa Indonesia adalah Rumah Buta Bandung, yang didirikan oleh dokter ahli mata asal Belanda yaitu C.H.A Westhoff. Akan tetapi pada tahun 1946 setelah Indonesia merdeka, Rumah Buta Bandung berubah nama menjadi sekolah Rakyat Istimewa. Hingga pada tahun 1962, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan sekolah Rakyat Istimewa ini menjadi sekolah Negeri. (Simbolon, 2019)

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermanfaat untuk kehidupannya, pemerintah pun sudah memberlakukan anak wajib sekolah 12 tahun, dimulai dengan menginjak bangku SD, SMP, hingga SMA. Tanpa terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus, dapat mendapatkan ilmu pengetahuan di Sekolah Luar Biasa. Dimana sekolah khusus untuk anak yang memiliki kekurangan

sehingga tidak dapat belajar di sekolah pada umumnya dengan kondisi fisik maupun mental yang normal.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Dapat kita ketahui bahwa, siswa-siswi yang memiliki keterbatasan akan sangat sulit memahami dan menangkap aktivitas belajar di kelas. Maka dari itu, ada beberapa perbedaan pembelajaran di sekolah pada umumnya dengan sekolah luar biasa ini. Antara lain, guru yang perhatian kepada siswa-siswi keterbatasan, Teknik pembelajaran yang lebih inten dan mendalam dari tiap siswanya secara satu persatu, media pembelajaran yang disesuaikan dengan golongan sekolah luar biasa, serta cara pembelajarannya yang jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Somantri pernah berpendapat dalam bukunya tentang Psikologi Anak Luar Biasa (2005) bahwa ada dua macam tingkat ketajaman penglihatan bagi penyandang gangguan penglihatan, antara lain:

“Buta Total dan Low Vision. Dikatakan Buta Total, jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang Low Vision masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 yang artinya berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang berpenglihatan normal dapat membaca pada jarak 21 meter, atau jika hanya mampu membaca ‘Headline’ pada surat kabar” (Somantri dalam Manihuruk, 2014:33)

Anak dengan gangguan penglihatan memang memiliki keterbatasan dalam penglihatan secara normal yang tidak bisa melihat dengan jelas seperti anak dengan pada umumnya yang tidak memiliki gangguan penglihatan. Ada beberapa perbedaan antara penggunaan kata gangguan penglihatan dan tunanetra. Salah

satunya adalah pada gangguan penglihatan merupakan gangguan pada panca indera penglihatan yang masih bisa menangkap sedikit cahaya, dimana dalam penglihatannya tampak buram, akan tetapi lebih mendekati ke arah tidak dapat melihat dengan jelas dalam jarak dekat apalagi jarak jauh. Sehingga masih bisa menggunakan indera penglihatan dalam aktivitas sehari-hari walau dalam indeks yang minim (bukan prioritas utama). Sedangkan tunanetra adalah bentuk dari gangguan penglihatan total dimana penyandanginya benar-benar tidak dapat melihat dan menangkap cahaya untuk fungsional indera penglihatan dalam kehidupannya. Hal ini memaksakan penyandanginya mengandalkan dan mempertajam indera peraba dan indera pendengaran saja.

Banyak yang mengira Sekolah Luar Biasa hanya dikenal dengan sekolah dengan siswa-siswi gangguan mental dan autisme. Kenyataannya, Sekolah Luar Biasa juga dapat memberikan pendidikan kepada penderita gangguan penglihatan, tidak harus buta atau tunanetra. SLB di Indonesia terdiri dari SLBN A untuk Tunanetra (termasuk gangguan penglihatan), SLB B untuk Tunarungu (gangguan pendengaran), SLB C untuk Tunagrahita (gangguan mental), SLB D Tunadaksa (gangguan gerak), SLB E (gangguan mengendalikan emosi), dan SLB G (memiliki beberapa pada penyandanginya). (Aisha-variella-f, 2019)

Menjadi seorang guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti di SLB, tidaklah mudah. Guru SLB dituntut untuk memiliki rasa kasih sayang yang tulus, kesabaran yang tinggi serta memiliki fisik dan mental yang baik dalam menjalankan tugasnya. Guru SLB wajib memiliki kesabaran yang tinggi dikarenakan kondisi siswanya yang memang memiliki keterbatasan sehingga sangat sulit untuk

memberikan pengajaran seperti pada kondisi normal pada umumnya. Rasa kasih sayang yang tinggi juga harus dimiliki oleh guru SLB karena harus memerhatikan siswanya satu per satu dengan baik agar menjadi panutan dan dorongan untuk percaya diri dalam mencari ilmu pengetahuan yang layak didapatkan oleh siswanya. Serta guru SLB dituntut memiliki fisik dan mental yang kuat untuk memberikan pelayanan kepada siswanya sebaik mungkin dan semaksimal mungkin agar dapat memberikan kenyamanan bagi siswanya.

Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa khususnya di kategori A haruslah pandai dan memahami metode-metode pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Metode yang paling tepat dalam aktivitas pembelajaran adalah dengan menggunakan media pendengaran maupun rekam suara, agar memudahkan siswanya memahami maksud dari materi yang diberikan. Lalu ada juga metode buku braille yang tentunya sangat membantu penyandang gangguan penglihatan dalam membaca. Simbol yang timbul dalam buku braille dapat mengartikan sebuah huruf, angka, dan tanda baca sehingga dimengerti oleh penyandang gangguan penglihatan.

Tumirah menjelaskan mengenai pengertian braille sebagai alat untuk membaca bagi penyandang gangguan penglihatan berupa tulisan dan cetakan dalam huruf abjad latin yang didalamnya berbentuk kode-kode berupa tekstur timbul di atas kertas yang terdiri dari enam titik dan bervariasi sesuai ketentuan yang sudah disepakati bersama dan dapat diraba untuk mengetahuinya (Tumirah dalam Nahlisa et al., 2015:4)

Berdasarkan uraian yang dipaparkan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya yang mengalami gangguan penglihatan dengan judul penelitian, **“Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Guru dan Siswa Dengan Gangguan Penglihatan (Studi Deskriptif mengenai Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Guru dan Siswa dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Guru dan Siswa dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung?”**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Berdasarkan rumusan masalah makro yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah mikro adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Pesan Pembelajaran** Guru kepada Siswa dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung?
2. Bagaimana **Media Pembelajaran** yang Digunakan Guru untuk Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung?

3. Bagaimana **Hambatan Pembelajaran** antara Guru dan Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan gangguan penglihatan di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A Pajajaran Kota Bandung. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memahami proses komunikasi pembelajaran dengan lebih baik dan menambah wawasan serta pemahaman mengenai penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa dengan gangguan penglihatan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui **Pesan Pembelajaran** Guru kepada Siswa dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui **Media Pembelajaran** yang Digunakan Guru untuk Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

3. Untuk Mengetahui **Hambatan Pembelajaran** antara Guru dan Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai Proses Komunikasi Pembelajaran.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **a) Bagi Universitas Komputer Indonesia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **b) Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang komunikasi khususnya komunikasi pembelajaran, dan juga lebih dapat memahami setiap kekurangan dan kelebihan dari setiap individu. Lebih menghargai sesama dan mengembangkan diri pribadi untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.



**c) Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam proses komunikasi antara guru dan siswanya agar dapat menjadi lebih baik lagi dan lagi untuk kedepannya. Sehingga menjadikan patokan untuk sekolah luar biasa lainnya.